

KEGEMBIRAAN HIDUP DARI PEMBANGKANGAN

FLOWER BOMB

Kegembiraan Hidup Dari Pembangkangan



Kegembiraan Hidup Dari Pembangkangan

Penulis: Flower Bomb
Gambar Sampul: The Lovers (Memoardistopia, 2022)
Diterbitkan Oleh: Okupasi Ruang, Yogyakarta

ANTI-COPYRIGHT
2022

"Tidak ada revolusi besar di masa depan untuk diorganisir atau ditunggu. Hanya ada hari ini, tanpa jaminan hari esok.

KEGEMBIRAAN HIDUP DARI PEMBANGKANGAN

Flower Bomb

Dalam esai ini saya mengganti kata "pekerja" menjadi "budak-upah" karena adanya banyak gagasan berbeda tentang apa arti "pekerjaan". Saya juga mempertimbangkan fakta bahwa "pekerja" secara sosial sarat dengan penilaian ucapan selamat karena menyembunyikan sifat sebenarny, yang berarti: budak. Di sini saya mengkritik "budak-upah" sebagai peran dan identitas yang diberikan kepada individu oleh sistem yang membutuhkan penaklukan fisik dan mental mereka secara massal. "Budak-upah" hanya seperti itu, selama seseorang memenuhi peran dan identitas itu. Tetapi di bawah peran dan identitas itu juga terdapat keunikan kacau balau yang mempersenjatai individu dengan potensi-potensi emansipatoris.

Ketika orang bertanya "Apa itu 'anarki'?", jawaban saya jarang merujuk pada pengertian dari filsuf sejarah populer yang mendefinisikannya secara akademis sebagai "isme". Hubungan pribadi saya dengan anarki adalah salah satu eksplorasi dan penemuan yang konstan. Bagi saya, yang membedakan anarki dari ide politik lainnya adalah anti-politik dari prak-

tiknya. Sebagai seorang anarkis, saya tidak memiliki kecenderungan untuk merekrut banyak orang untuk menggulingkan kemapanan. Saya tidak punya keinginan untuk membangun program persuasif yang mendorong "pekerja" untuk bergabung dengan partai, memilih, memperjuangkan upah yang lebih baik – apalagi tetap sebagai budak upahan. Yang saya miliki hanyalah proyek anarkis saya sendiri: merebut kembali hidup saya dari perbudakan upah dan kontrol sosial. Ini adalah proyek pelestarian diri yang dipersenjatai dengan permusuhan terhadap semua yang mencoba mengkategorikan, membatasi, dan mengendalikan saya.

Hal-hal yang kita kenal seperti pemilihan presiden, polisi, bank, dan perbudakan upah adalah semua sistem sosial yang dibangun untuk menjaga ketertiban – yang dipertahankan melalui paksaan, ketidakberdayaan, dan ketakutan. Bersama-sama, hal-hal tersebut membentuk lembaga pemerintah yang menempati dan menerapkan kepemilikan atas lokasi-lokasi geografis. Mempertahankan pendudukan ini sangat bergantung pada aparat yang memonopoli kekuatan dari kekerasan, serta penaklukan

setiap orang yang berada di lokasi tersebut. Penaklukan populasi orang tidak akan berhasil tanpa logika penyerahan dan perang psikologis yang dinormalisasi. Untuk mendapatkan akses ke sumber daya yang dimonopoli untuk keperluan bertahan hidup, populasi orang yang ditaklukkan dan dipaksa untuk mereproduksi serta mempertahankan pendirian melalui perbudakan upah: perbudakan dengan imbalan upah moneter. Akar dari kontrol sosial ini adalah dominasi individu – dominasi yang memperkuat logika penyerahan individu kepada kelompok. Demi mimpi basah kaum kiri, bayangkan setiap budak upahan memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan mereka secara sekaligus, dan semua orang yang tidak memiliki pekerjaan memutuskan untuk tidak mendapatkannya. Beberapa orang yang memonopoli sumber daya akan segera kehilangan segalanya dan semua orang yang mereka butuhkan untuk melindungi mereka. Dengan perampasan kekuatan kekerasan, individu-individu ini dapat menyatukan dan menghancurkan mereka yang mempertahankan kekuasaan hierarkis. Tetapi seperti yang telah ditunjukkan bertahun-tahun, kesinambungan kapi-

talisme dan hubungan tuan-budak itu kompleks dan diperkuat dalam berbagai cara.

Sebagai seorang anarkis yang menentang pekerjaan, saya masih akan memvalidasi stres dan ketakutan budak-upahan akan kemiskinan, pembenaran pribadi mereka untuk tunduk pada perbudakan dan kesengsaraan kolosal yang menyertai hal-hal ini. Saya tidak dapat menyangkal kekuatan akumulasi materialis, konsumerisme, dan pelarian beracun yang bertindak untuk mengalihkan dan menenangkan kemarahan. Saya telah melihat sikap apatis yang dipersonalisasi sebagai komitmen seumur hidup, yang dianut oleh mereka yang terlalu kalah secara emosional untuk memutuskan rantai penawanan kapitalisme. Ide pemberontakan massa akan ideal, tapi sayangnya utopis. Tempat kerja terus berkembang agar lebih akomodatif terhadap budak upahan. Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, berfungsi sebagai obat untuk kebosanan, platform untuk jejaring sosial dan kenyamanan emosional melalui keamanan ekonomi. Hubungan pribadi kecil dengan pekerjaan ini memainkan peran besar dalam menghambat upaya untuk mengatur pemberontakan pekerja

massal. Dengan kata lain, banyak orang menikmati perbudakan-upah, dan bahkan akan menyabotase usaha-usaha untuk menentangnya.

Adalah tidak akurat untuk menganggap orang-orang adalah satu massa monolitik yang mau bangkit melawan kemapanan. Tetapi alih-alih mengandalkan pemberontakan massal, ada kekuatan pemberontakan individu yang tidak dapat dikendalikan dan tidak dapat diprediksi. Pemberontakan ini terdiri dari sel atau individu "lone wolf" yang menjadikan pemberontakan sebagai praktik sehari-hari daripada fenomena masa depan yang harus ditunggu. Sebagai mantan budak upahan, saya akan memvalidasi sejarah dan kepribadian unik dari individu yang bekerja sebagai pekerja upahan, keinginan mereka akan kebebasan dan kemarahan yang ditekan yang menyertai penghinaan mereka atas apa yang mereka lakukan. Saya akan memvalidasi kebencian mereka untuk setiap konstruksi dominasi sosial yang menekan mereka. Saya akan memvalidasi keliaran mereka terus dikurung karena takut disebut "gila" atau "aneh". Saya akan memvalidasi keunikan perilaku yang mereka miliki yang akan coba dipatologikan dan dihi-

langkan oleh masyarakat untuk mempertahankan standarisasi psikiatri.

Begitu banyak norma, peran, dan identitas yang masuk ke tenggorokan kita sejak lahir – apakah benar-benar mengejutkan bahwa "pekerja dunia" yang tertindas belum menghancurkan kapitalisme hingga berkeping-keping sekarang? Di mana dalam penjara masyarakat kita menemukan dorongan untuk tidak hanya menjadi diri liar kita yang unik, tetapi juga untuk mempersenjatai permusuhan kita terhadap aparatus kontrol masyarakat? Individualitas, sering dipromosikan dalam kurungan identitas pra-konstruksi – yang ditetapkan sejak lahir dan diperlukan untuk berfungsinya masyarakat kapitalis – didefinisikan oleh masyarakat daripada kekacauan penemuan diri yang tidak terbatas dan tidak diatur. Karena lensa antroposentris yang melaluinya kita memandang dunia, keliaran dimoralisasikan sebagai kebiadaban jahat yang membutuhkan domestikasi dan pengelolaan. Keliaran adalah musuh dari kolonisasi teknologi di alam. Jadi seperti apa keliaran anarkis itu? Anarki sebagai keliaran menolak kontrol dan dominasi sistem yang dibangun secara

sosial yang menundukkan individualitas. Di mana pun ada konstruksi sosial yang berusaha menaklukkan keunikan individu, ada program politis yang dimainkan. Program ini (yang sering berusaha untuk memperoleh posisi dominan) bertanggung jawab untuk menormalkan cara hidup standar di mana individu direduksi dari makhluk kompleks yang selalu berubah menjadi identitas "pekerja", atau – demi esai ini – "budak-upah".

Apa arti dari menjadi tidak terkendali? Dalam penemuan diri yang tidak terkendali muncul pertanyaan tentang kelangsungan hidup. Tanpa naluri bertahan hidup, para kapitalis yang mendapat untung dari produk kerja saya tidak akan memiliki pengaruh untuk memperbudak saya. Makanan, tempat tinggal, dll., adalah kebutuhan pokok yang membutuhkan tenaga kerja orang lain untuk mempertahankannya. Di bawah sistem yang membutuhkan banyak orang untuk menjaganya, individu tidak dianjurkan untuk menemukan kekuatan untuk memperoleh makanan mereka sendiri dan/atau membuat tempat tinggal mereka sendiri. Saat ini, tempat tinggal (bangunan industri yang dilengkapi dengan pipa ledeng, listrik,

dll) diproduksi oleh sekelompok orang (budak upah) dan dijual kepada, dan ditempati oleh orang lain (konsumen). Keterasingan dapat ditemukan di sini di mana mereka yang membeli atau menyewa ruang tidak memiliki hubungan langsung dengan konstruktornya. Sama seperti ketika orang membeli makanan di toko kelontong, mereka terputus dari sumber sebenarnya dari makanan itu (rumah pemotongan hewan, misalnya) karena orang lain bekerja untuk memanen, memproses, dan mengemasnya. Pengungkit yang dipertahankan masyarakat kapitalis atas setiap individu adalah kelangsungan hidup. Melalui memonopoli sumber daya, mereka yang memiliki paling banyak dapat memperbudak mereka yang memiliki paling sedikit. Jadi bagaimana kaum anarkis bertahan jika mereka menolak peran dan identitas "budak-upah"? Jika seorang individu memutuskan untuk mempersenjatai keinginan mereka dengan tindakan, bagaimana individu tersebut menolak perbudakan bos atau tuan dan terus mempertahankan akses ke sumber daya? Di bawah kapitalisme, pengambilalihan sumber daya dari mereka yang memonopolinya dianggap ilegal. Di sinilah anarkisme melepaskan

diri dari gagasan beradab tentang reformasi sosial dan menemukan kedekatan dengan ilegalitas.

Saya hanya bisa berbicara untuk diri saya sendiri ketika saya berbicara tentang ilegalitas anarki karena untuk setiap individu, interpretasi mereka akan dipengaruhi oleh keadaan yang unik untuk pengalaman mereka. Ada juga seluruh sejarah yang kaya dengan ilegalitas anarki yang terjadi pada awal 1900-an di seluruh dunia, dan berlanjut hingga hari ini. Untuk tujuan esai khusus ini, saya akan berfokus pada ilegalitas yang terkait dengan pengambilalihan sumber daya sebagai argumen melawan perbudakan upah. Jadi dari perspektif ini, ilegalitas anarki adalah penolakan untuk membatasi aktivitas anarkis saya pada aktivitas massa yang diliberalisasi di atas tanah. Ini adalah praktik untuk bereksperimen sehari-hari dengan metode bertahan hidup yang menolak kode moral yang membatasi hukum dan ketertiban. Ini adalah persenjataan kekacauan yang darinya saya menemukan keberanian dan kekuatan dalam menemukan cara-cara baru untuk bertahan hidup dengan gembira – yang semuanya mengelilingi perbudakan upah. Saya sudah muak dan bosan dengan bos, tempat kerja, dan

memaksa tubuh saya untuk bangun dengan suara alarm yang nyaring. Saya pensiun penuh dari perbudakan upahan pada usia tiga puluh tiga tahun, dan saya sama sekali tidak punya keinginan untuk kembali. Jadi, bagaimana saya makan? Bagaimana saya bertahan hidup tanpa gaji dari tempat kerja untuk menjual tenaga kerja saya? Kenyataan yang seringkali sulit untuk diingat adalah bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan untuk bertahan hidup sudah ada di sekelilingnya. Selain gerilya untuk berkebun politanaman dan mencari makan, makanan ditimbun tinggi di toko kelontong. Alat untuk kreativitas dan sabotase ditimbun oleh toko perangkat keras. Tempat sampah diisi sampai penuh dengan berbagai sumber daya. Apa yang telah dicuri dari individu adalah rasa koneksi langsung ke sumber daya ini. Melalui konsumerisme yang terpelajar, orang melihat diri mereka hanya sebagai konsumen pada dasarnya, "Jika saya tidak punya uang untuk makanan ini, saya akan kelaparan malam ini.". Melalui ketakutan, kapitalisme bersama dengan negara telah menenangkan kemarahan yang sehat yang dapat memotivasi kita untuk mengambil sumber daya yang dibutuhkan untuk ber-

tahan hidup. Ini adalah bentuk lain dari keterasingan – tetapi yang membuat konsumen tetap pasif: jika Anda membuat sesuatu dengan tangan Anda sendiri, Anda merasa lebih terhubung dengannya sebagai milik Anda. Tetapi ketika orang lain membuatnya dan Anda melihatnya di jendela toko, tidak ada koneksi langsung. Oleh karena itu, ada sedikit pembenaran emosional untuk kemarahan atau motivasi untuk mendobrak penghalang hukum dan ketakutan. Mirip dengan pekerjaan pabrik saya bekerja di mana satu produk disatukan oleh banyak orang. Jika setiap orang hanya bertanggung jawab untuk memproduksi sebagian dari keseluruhan produk, tidak ada hubungan langsung antara produksi produk itu secara keseluruhan dengan pekerja individu. Oleh karena itu, budak upahan tidak mengembangkan hubungan dengan apa yang mereka hasilkan, karena satu produk diproduksi oleh banyak orang. Alih-alih merayakan individualisme, proses ini mengagungkan kolektivisme di tempat kerja – alat yang berguna dalam mendorong produktivitas dan menyatukan "pekerja" untuk kebaikan bersama kapitalisme.

Apa yang secara sosial tidak dianjurkan dalam diri individu adalah pemberontakan kreatif yang menyusun rencana dan gagasan tentang bagaimana melemahkan aparat keamanan yang melindungi sumber daya seperti CCTV, petugas Pencegahan Kehilangan (atau sebagian dari kita menyebutnya sebagai "LP – *Loss Prevention, dalam teks aslinya*"), perangkat keamanan magnetik yang terpasang pada barang, dll. Sementara satu individu menghabiskan waktu dan energi mereka di tempat kerja dan mungkin merencanakan tagihan apa yang harus dibayar selanjutnya, Individu mantan budak memiliki kesempatan untuk memanfaatkan waktu luang untuk bereksperimen dengan berbagai ide tentang cara mendapatkan apa pun secara gratis. Delapan jam kerja keras di sebuah pabrik (atau toko kelontong, kantor, dll.) bisa menjadi delapan jam perencanaan strategis, penilaian, dan eksperimen dengan aktivitas ilegal.

Kesempatan lain adalah individu yang bekerja sebagai pekerja upahan yang bereksperimen dengan aktivitas ilegal di tempat kerja. Tentu saja, taruhannya sedikit lebih tinggi karena individu tersebut akan menyerahkan informasi pribadi untuk mendapatkan

pekerjaan, tetapi perspektif di dalam tempat kerja dapat menawarkan kesempatan untuk mengeksploitasi kelemahan dalam keamanan tempat kerja. Padahal, secara pribadi, saya belum bertemu banyak orang yang mengambil banyak keuntungan dari ini. Dan ini mungkin karena fakta bahwa mereka bergantung pada pekerjaan dengan cara yang melebihi keuntungan dari pencurian di tempat kerja.

Kembali ke perspektif anti-kerja tentang ilegalisme, ketika menyangkut sumber daya untuk bertahan hidup, waktu untuk tidak menyerah pada perbudakan upah dapat berupa waktu untuk perencanaan yang matang, penilaian rasa takut pribadi, dan pencarian target.

Ketika masyarakat memaksa kita ke sekolah untuk memulai urutan indoktrinasi tentang kesesuaian dan kepatuhan perilaku, kita hanya memiliki sedikit kesempatan untuk belajar tentang diri kita sendiri dan kemampuan kita. Antara sekolah dan rumah kami, taman bermain dan jalan-jalan sekitar rumah, kami diizinkan untuk mengatur kerangka waktu bermain. Dari sudut pandang saya sendiri, bermain adalah perwujudan dari keinginan imajinatif, eksplorasi,

dan penemuan. Masing-masing adalah alat mendasar yang diperlukan dalam mengamati dan memahami lingkungan seseorang dan hubungannya dengan itu. Tertanam dalam hubungan itu adalah "diri" yang terdiri dari pengalaman dan keinginan pribadi. Namun dengan kerangka waktu yang begitu sempit, seorang individu muda hanya memiliki ruang lingkup eksplorasi yang terbatas dan sebaliknya, dengan pengembangan, mulai menginternalisasi retorika dewasa yang konsumtif, produktif, dan bertanggung jawab.

Sebenarnya, apa yang bisa dikatakan kebanyakan orang tentang diri mereka sendiri dan kehidupan yang mereka jalani? Selain dari beberapa bentuk pelarian atau mungkin kegiatan hobi yang bersumber dari keinginan pribadi, kehidupan masyarakat banyak yang hanya menjadi budak-upah, membayar tagihan-tagihan, membayar barang-barang materialis dan budak-upahan lagi untuk menimbun (menyimpan) uang. Sial, orang menghabiskan sebagian besar hidup mereka menggunakan masa kini untuk mempersiapkan atau mengamankan masa depan – keberadaan masa depan yang sering dianggap remeh.

Jadi seberapa banyak yang dapat diketahui seseorang tentang diri mereka ketika begitu banyak "diri" sedang dibatasi, dikondisikan, dan ditentukan dalam hal produktivitas budak-upahan? Apakah kelas atau sosial, status individu di bawah kapitalisme ditentukan oleh akses mereka ke, dan hubungannya dengan, materialisme. Tetapi bagaimana dengan "diri" yang tidak terikat oleh kapitalisme, dan tidak tunduk pada representasi materialis? Atau "diri" yang menolak penugasan kategoris tradisional dari konstruksi sosial dan merangkul kehidupan sebagai eksistensi anarkis? Kehidupan ilegalitas anarki kemudian memungkinkan kemungkinan tak terbatas untuk menciptakan diri sendiri hari demi hari.

Menurut pendapat saya, menolak peran dan identitas budak-upahan mengacaukan kontrol sosial pada tingkat individu. Karena itu adalah etos kerja yang kuat yang harus ditanamkan ke dalam individu untuk mengamankan fondasi kapitalisme (atau sistem apa pun yang membutuhkan penaklukan massal untuk keberlanjutannya), individu yang menolak perbudakan upah menjadi sasaran berbagai tekanan sosial termasuk penilaian pribadi, ejekan dan

ancaman kemiskinan. Membangun kepercayaan pada diri sendiri yang kebal terhadap tekanan sosial untuk direndahkan (serta kepercayaan pada diri sendiri yang kreatif dan bertekad untuk menghindari kemiskinan), berarti merebut kembali kekuasaan sebagai individu. Ini adalah kekuatan yang merebut kembali "diri" dari peran dan identitas "proletariat", "pekerja", atau "budak upahan".

Seperti negasi yang kacau terhadap semua identitas yang tetap secara sosial, ada kekuatan yang bertentangan dengan identitas sosial dan harapan "budak-upah". Kekuatan ini juga meruntuhkan asumsi bahwa "kelompok" (atau organisasi formal, masyarakat, massa, dll.) lebih kuat daripada individu. Jika "kelompok" tidak mampu menundukkan individu, individu tersebut membawa potensi untuk menginspirasi emansipasi individu lain dari "kelompok". Sebuah kelompok, atau kemapanan sistemik, hanya sekuat kepatuhan individu yang membentuknya. Tanpa individu yang tunduk untuk memperkuat kekuatan "kelompok", maka tidak akan ada kelompok – yang ada hanya individu yang diberdayakan.

Kekuasaan presiden, politisi, polisi, dan kom-

pleks industri militer, sistem ekonomi dari segala bentuk dan konstruksi sosial membutuhkan kepatuhan individu. Tanpa partisipasi individu, kesinambungan sistem apa pun terurai. Inilah yang membuat individualitas tidak hanya penting tetapi juga kuat. Di bawah kapitalisme, menolak perbudakan upah membutuhkan keberanian; kepatuhan asimilasi secara psikologis dipaksakan dengan ancaman kelaparan dan kemiskinan. Logika ketundukan hanya dinegasikan melalui kepercayaan diri yang tak kenal takut dan keinginan untuk menjadi yang tidak dapat diatur secara sosial.

Bisakah seorang anarkis individualis mengubah dunia? Sepertinya tidak mungkin, siapa saya untuk mengatakan tidak? Orang yang berbeda terinspirasi oleh hal yang berbeda. Bagi sebagian orang, hubungan pribadi dengan kata-kata orang lain dapat menghancurkan pandangan dunia. Kata-kata yang sama yang dipersenjatai dengan tindakan seorang individu dapat memicu api pembangkangan sosial, mungkin berlipat ganda menjadi api emansipasi yang menyenangkan secara spontan. Bukan kepemimpinan dari akademisi atau komite yang menipu, berbicara ganda (ter-

lihat atau tidak), skema politik, atau ungkapan populer yang memicu pemberontakan pribadi. Menurut pendapat dan pengalaman saya, itu adalah penemuan dan klaim kembali "diri" sebagai yang kuat, unik, dan liar. Dari perspektif ini, ilegalitas anarkis meniadakan konformitas yang dijinakkan dari pekerja yang terinternalisasi. Anarki ilegal menghadapi hukum dan ketertiban dengan pemberontakan, melestarikan kekacauan liar sebagai individualitas melawan efek homogenisasi masyarakat. Untuk merebut kembali dan menemukan kembali kehidupan seseorang sebagai eksplorasi harian petualangan pribadi adalah anarki terhadap rasa bersalah yang disosialisasikan dan tekanan untuk meninggalkan pemuda pemberontak.

Perbudakan-upah adalah musuh dari permainan, individualitas, dan kebebasan. Sistem sosial membutuhkan penundukan individualitas baik keanggotaan homogen atau identitas kelompok tetap untuk mempertahankan keberadaannya. Dengan semua sistem sosial, formulanya serupa: individualitas diserahkan kepada kelompok untuk diberikan akses ke sumber daya. Di bawah kapitalisme, budak upahan – atau

dalam istilah Marxis, "proletariat" – adalah identitas yang telah dikonfigurasi sebelumnya dengan peran mereproduksi masyarakat kapitalis. Ini termasuk seorang individu yang menyerahkan pikiran dan tubuh mereka kepada tuannya dengan imbalan upah yang berfungsi sebagai slip izin untuk mengakses sumber daya. Tetapi bagi individu anarkis yang dipersenjatai dengan ilegalitas pengambilalihan sumber daya, anarki adalah bertahan hidup tanpa izin.

Anarki tidak dapat dialami melalui buku-buku sejarah, reformasi tempat kerja, atau batas-batas sistem masyarakat baru. Anarki bernafas dengan ritme alam liar dalam fluks konstan, tidak diatur oleh hukum dan ketertiban antroposentris. Saya bersukacita atas anarki saya dalam pengabaian transformatif peran dan identitas "proletariat". Tidak ada revolusi besar di masa depan untuk diorganisir atau ditunggu. Hanya ada hari ini, tanpa jaminan hari esok. Tidak ada pemimpin karismatik yang membuka pintu kebebasan. Hanya ada kekuatan individualitas anarkis yang ditentukan oleh amunisi keinginan yang membebaskan.

SILAKAN LAKUKAN SESUKA KALIAN
okupasiruang.noblogs.org